

GENOSIDA RWANDA 1994 DALAM KAJIAN PSIKOLOGI KELOMPOK —TINJAUAN ANALITIS TERHADAP FILM “SOMETIMES IN APRIL”

JUNEMAN, S.PSI.

Pendahuluan

Esai ini dimulai dengan sinopsis film, dua kerangka teoritis besar yang digunakan untuk menganalisis film *Sometimes in April*, yakni Teori Perilaku Kolektif dari Smelser, serta Teori Identitas Sosial dan Kategorisasi Diri dari Tajfel dan Turner, analisis, dan diakhiri dengan kesimpulan, refleksi, dan saran. Penulis menggunakan pendekatan analisis dinamika yang secara simultan mengintegrasikan penekanan variabel-variabel teoretis di dalam analisis tersebut.

Esai ini meninjau genosida April 1994 di Rwanda dengan perspektif psikologi kelompok. Dua buah posisi dasar tulisan ini adalah bahwa *pertama*, faktor-faktor psikokultural dan psikopolitik merupakan faktor yang penting dalam terjadinya genosida. Jadi, esai ini hendak menepis anggapan bahwa genosida di Rwanda April 1994 merupakan permasalahan permusuhan antar-suku. Seluruh esai ini menunjukkan bahwa tribalisme Hutu lawan Tutsi (sebagaimana pandangan

umum dan dilansir kebanyakan media massa) *bukan* pokok persoalannya. Di samping itu, *kedua*, esai ini juga mengambil posisi bahwa genosida 1994 *bukanlah* kejahatan karena kebencian (*crime of hate*) sebagaimana pandangan umum; melainkan genosida tersebut merupakan peristiwa kejahatan identitas (*crime of identity*).

Sinopsis *Sometimes in April*

Isi film *Sometimes in April* adalah genosida orang Rwanda yang membunuh lebih dari 800.000 orang pada 1994. Augustin, seorang Hutu, dan keluarganya mencoba untuk mencari jalan setelah terjadinya serangan yang memuncak setelah pesawat Presiden Habyarimana ditembak jatuh. Honoré, saudara kandung Augustin dan anggota partai *Hutu Power*, merupakan seorang jurnalis radio yang menginspirasi orang-orang Hutu untuk membunuh “cecunguk” (*cockroach*) Tutsi. Hal yang rumit adalah adanya fakta bahwa Augustin menikah dengan seorang Tutsi

yang ingin disingkirkan oleh kelompok Hutu garis keras. Guna menyelamatkan istri dan anak-anaknya, Augustin memohon kepada saudara kandungnya, Honoré, untuk menggunakan selebritasnya untuk menolong mereka menghindari *roadblocks* (penghadang jalan) dan mencari tempat berlindung yang aman. Honoré, istri Augustin dan anak-anaknya serta seorang tetangga meninggalkan Augustin dan temannya, melewati *roadblocks* yang dibuat oleh orang-orang Hutu yang mabuk dan memegang senjata otomatis serta pisau besar. Namun Honoré diberhentikan oleh Tentara resmi *roadblock*. Honoré mencoba untuk menggunakan popularitasnya namun ternyata tidak efektif. Mobil yang digunakan Honoré diserang, dan nasib istri Augustin dan anak-anaknya selanjutnya tidak diketahui.

Film juga menampilkan perjalanan Augustin menuju ladang pembantaian Kigali tahun 1994 dan juga pergulatan batinnya apakah akan pergi ke Tanzania untuk mengikuti pengadilan saudaranya, Honoré. Oleh karena Augustin penasaran akan nasib istri dan anak-anaknya, Augustin akhirnya pergi juga ke pengadilan tersebut. Namun demikian, prosiding pengadilan tidak memuaskan Augustin; malah membuatnya frustrasi. Seorang teman dengan nada bijaksana menyatakan pada Augustin bahwa adanya pengadilan ini adalah lebih baik daripada tidak ada pengadilan sama sekali, bahwa

orang Rwanda membutuhkan sesuatu untuk memulihkan mereka dari luka dan bergerak melintasi tragedi genosida. Augustin memang frustrasi dan meragukan bagaimana mungkin pengadilan yang terdiri atas kira-kira 80 orang, sepuluh tahun setelah terjadinya genosida, sungguh-sungguh akan mampu menolong mereka yang telah kehilangan semua hal untuk dapat memaafkan.

Honoré, saudara kandung Augustin, yang ditahan dan diadili karena kejahatan perang, merupakan host radio populer RTLM (radio yang populer di Rwanda sebelum dan setelah genosida). Sampai dengan Genosida April 1994, RTLM menyiarkan secara konstan komentar-komentar yang menggambarkan ketidakadilan yang ditimbulkan terhadap orang Hutu oleh "cecunguk" Tutsi. Kekuatan dari stasiun radio ini sangat nyata nampak sepanjang film ini. Pemimpin Hutu garis keras, oleh karena mengerti potensi radio ini sebagai sarana komunikasi massa, membagi-bagikan secara gratis radio kepada semua orang Hutu guna memastikan bahwa semua orang Hutu dapat mendengar pesan yang sama dan memperoleh informasi yang sama. Tidak ada radio lain yang memberikan perspektif yang berbeda.

Film ini juga memperlihatkan perjalanan Martine, seorang guru di sebuah sekolah Katolik di mana anak perempuan Augustin, Anne-Marie bersekolah.

Perjalanan Martine menunjukkan pergulatan berhadapan dengan senjata demi senjata dan menemui perjumpaan-perjumpaan yang mengerikan.

Film ini juga menampilkan respons pemerintah Amerika Serikat, dalam hal mana mereka tidak ingin terlibat. Namun demikian, politik dan hukum internasional serta menguatnya peristiwa genosida memaksa aksi AS untuk terlibat dalam intervensi. Menariknya, terdapat episode di mana Assistant Secretary of State mengancam pemimpin Tentara Rwanda dengan "konsekuensi" apabila mereka tidak mengakhiri pembunuhan, yang direspons secara kalem, "*Rwanda tidak memiliki minyak, mineral; kami tidak memiliki apa-apa yang Anda inginkan*". Hal ini menunjukkan bahwa AS sebagai sebuah negara pada dasarnya sebenarnya memang tidak memiliki *interest* untuk terlibat dalam situasi di Rwanda.

Pada akhir film, terdapat pesan bahwa pada tahun 2004 hanya kira-kira 20 orang yang telah dihukum oleh *UN International Criminal Tribunal for Rwanda*.

Teori Value-Added dari Smelser

N. J. Smelser dalam bukunya *Theory of Collective Behavior* (1963) mengemukakan enam prasyarat (determinan) yang secara bertahap harus dipenuhi untuk terjadinya suatu perilaku massa. Secara logis (walaupun

tidak selalu harus secara kronologis) keenam prasyarat itu berurutan. Artinya, pertama sekali diperlukan adanya determinan pertama terlebih dahulu. Selanjutnya, determinan kedua menambah nilai (*value added*) determinan pertama, determinan ketiga menambah nilai determinan pertama dan kedua, dan seterusnya, sehingga pada akhirnya terjadilah kumulasi nilai pada determinan keenam, sehingga meletuslah aksi massa itu. Keenam determinan itu berturut-turut adalah sebagai berikut:

Pertama, situasi yang memungkinkan timbulnya aksi massa (*social/structural conduciveness*) yang disebabkan oleh struktur sosial tertentu, seperti tidak adanya sistem tanggung jawab yang jelas dalam masyarakat, tidak adanya saluran untuk mengungkapkan kejengkelan-kejengkelan, adanya sarana untuk saling berkomunikasi antar mereka yang jengkel itu; kelompok minoritas yang menyolok mata kelompok mayoritas, pelanggaran yang tidak dihukum, peliputan oleh media massa, dsb.

Kedua, ketegangan/keresahan/tekanan (*structural strain*) atau deprivasi relatif (bila memakai konsep Gurr) yang relatif kronis yang dirasakan sejumlah besar anggota masyarakat (kelompok besar atau massa), misalnya: perasaan miskin, diperlakukan diskriminatif, pengangguran, biaya hidup dan pendidikan yang mahal, banyaknya pelanggaran nilai dan norma. *Strain* dapat muncul ketika pengetahuan baru secara tiba-tiba memungkinkan

orang untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya selalu didambakan, namun sebelumnya mustahil karena tidaknya pengetahuan/keterampilan yang dibutuhkan. *Strain* itu sendiri tidak cukup untuk mencetuskan kerusuhan. Akan tetapi, determinan ini menambah "nilai" yang sudah ada pada determinan pertama sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kerusuhan.

Ketiga, berkembangnya keyakinan yang meluas (*generalized belief*), opini/keyakinan publik, yang mencakup tentang (a) diagnosis mengenai kekuatan-kekuatan dan agen-agen yang menyebabkan *strain* itu, (b) keyakinan mengenai sebuah program, yang apabila dilembagakan/dilakukan, akan menghapus/meniadakan sumber/penyebab *strain*. Misalnya, keyakinan bahwa tindakan masal dapat mengubah situasi sesuai kehendak.

Keempat, faktor pencetus (*precipitating factor*), yaitu peristiwa tertentu yang mengawali atau memicu suatu kerusuhan. Pemicu ini sulit diterka, dapat terjadi sewaktu-waktu, dan sumbernya sering tidak jelas; misalnya pernyataan politik tertentu, petisi masal, peristiwa pemukulan guru agama oleh oknum polisi (di Tasikmalaya), penusukan tukang becak oleh pemuda China (Solo, 1980), perselisihan antara pengikut almarhum Kyai As'ad dan keponakannya (Situbondo). Kerusuhan Sanggau Ledo, di Kalimantan Barat, misalnya, dipicu oleh kecemburuan seorang pemuda Madura, sebab pacarnya diajak menari oleh seorang

pemuda Dayak dalam suatu pesta pernikahan (J.E. Wawa, dalam Kompas, 2001).

Kelima, mobilisasi massa untuk beraksi (*mobilization for action*), yaitu adanya tindakan nyata dari massa mengorganisasikan diri mereka untuk bertindak.

Keenam, kontrol sosial, yaitu kemampuan aparat keamanan dan petugas untuk mengendalikan situasi dan menghambat kerusuhan. Determinan ini merupakan determinan lawan dari determinan-determinan sebelumnya. Semakin kuat determinan kontrol sosial ini, semakin kecil kemungkinan meletusnya kerusuhan.

Teori Identitas Sosial dan Kategorisasi-Diri dari Tajfel dan Turner

Meskipun Tajfel (1970) meletakkan dasar-dasar teori identitas sosial 40 tahun yang lalu, pengaruhnya meningkat secara dramatis dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir. Sementara psikologi sosial diwarnai dominan dengan topik stereotip dan prasangka, gagasan bahwa orang merepresentasikan dirinya dan orang lain dalam berbagai tingkatan telah membantu untuk menjelaskan sejumlah pola perilaku yang dahulunya membingungkan. Teori identitas sosial dan turunannya, teori kategorisasi-diri (Turner, 1985) menyatakan bahwa orang merepresentasikan dirinya dan orang lain dalam berbagai level berdasarkan idenya tentang keanggotaannya dalam kelompok. Teori

identitas sosial menyatakan bahwa orang memiliki identitas yang multipel, mulai dari sebagai individu unik sampai dengan anggota dari berbagai kelompok. Turner mengambil gagasan ini dan memformalisasinya dalam terminologi kategorisasi. Hampir sama seperti kita mengategorikan objek-objek, maka kita juga mengategorisasikan orang-orang, termasuk diri kita sendiri. Kelompok (dalam mana kita menjadi anggotanya) membentuk basis-basis kategorisasi yang kita gunakan untuk mengidentifikasi orang lain dan diri kita sendiri.

Meskipun motivasi di balik kategorisasi semacam itu masih tidak dapat dipahami secara penuh, dua hal yang sementara ini dianggap mampu menjelaskannya dan memperoleh sejumlah dukungan empiris adalah peningkatan harga diri (*self-esteem enhancement*) (Tajfel & Turner, 1979) serta reduksi ketidakpastian (*uncertainty reduction*) (Hogg & Mullin, 1999). Sebagai contoh, menjadi anggota sebuah tim pertandingan yang menang (*winning team*) membuat seseorang menjadi pemenang (*winner*). Jadi, aspek positif dari sebuah kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan perasaan berharga seseorang. Di samping itu, dalam situasi-situasi di mana kita tidak pasti mengenai kelayakan atau ketepatan perilaku kita, identitas kelompok dapat membantu untuk mengurangi ketidakpastian itu. Definisi/batasan-batasan kelompok dan norma-norma kelompok dapat

digunakan untuk memandu persepsi dan perilaku ketika petunjuk-petunjuk situasional tidak ada (absen) atau ambigu. Brewer (1991) menyatakan bahwa kita memiliki motif baik untuk sesuai, menjadi bagian dari orang-orang lain (*belonging*) maupun untuk berbeda dari orang-orang lain (*distinctiveness*). Ada pertukaran dialektis antar motif-motif ini yang memandu ketika kita melihat diri kita sebagai anggota dari sebuah kelompok atau sebagai individu unik.

Aspek tambahan lain dari orientasi teoretis SIT (teori identitas sosial) adalah bahwa perbandingan kelompok (*group comparisons*) berfungsi baik untuk mengaktifkan identitas kelompok maupun mengklarifikasikan identitas kelompok. Guna mengetahui apa (atau siapa) kelompok kita sesungguhnya, sangatlah membantu untuk mengetahui apa (atau siapa) yang bukan kelompok kita. Memiliki sebuah *outgroup* dengan siapa kita membandingkan *ingroup* kita akan membantu untuk mengklarifikasikan proses kategorisasi. Dengan demikian, kategorisasi level-kelompok menjadi lebih lazim terjadi (prevalensi lebih tinggi) dalam situasi-situasi antar-kelompok. Sekali kategori-kategori level-kelompok teraktivasi, anggota-anggota kelompok mencoba untuk mendiferensiasikan/membedakan kelompok mereka dari kelompok perbandingan. Sekali lagi, dimotivasi oleh kebutuhan untuk meningkatkan

harga diri (*self-esteem*), hampir semua perbandingan antarkelompok cenderung untuk menguntungkan *ingroup*, menempatkan *outgroup* pada dimensi komparasi yang lebih negatif. Teori kategorisasi-diri juga menyatakan bahwa anggota-anggota kelompok berupaya untuk memposisikan diri mereka lebih dekat ke mayoritas anggota "prototipikal" dari kelompok. Oleh karena hampir semua anggota prototipikal dari kelompok cenderung menjadi anggota yang paling berbeda dari *outgroup*, hal ini menimbulkan posisi-posisi atau sikap-sikap yang lebih ekstrim oleh anggota-anggota *ingroup* ketika konteks *intergroup* (antarkelompok) dibuat menonjol (*salient*).

Analisis

Media membuat stereotip tentang genosida, hampir sesaat setelah pembunuhan demi pembunuhan April di Rwanda terjadi. Media menyebutnya "suku-suku yang bertengkar tak habis-habisnya" (*feuding tribes*). Misalnya, beberapa hari setelah genosida berlangsung, Reuters menyebutnya "perkelahian berusia panjang antara mayoritas Hutu dan minoritas Tutsi" (dalam Longman, 1995). *The New York Times* menyebutnya "perang kesukuan" (*tribal warfare*) yang berasal dari "pertenggaran berabad-abad" (dalam Omaar & de Wall, 1995). Implikasi dari pernyataan tersebut adalah: persoalan disederhanakan sebagai peristiwa di mana orang-orang Tutsi dan Hutu

saling membunuh satu sama lain ketika mereka memiliki peluang dan mampu melakukan; kebencian/permusuhan mereka bersifat bebuyutan (*ancient*), keras (*violent*), sebanding (*equivalent*), dan tak dapat dikoreksi lagi (*incorrigible*). Dengan perkataan lain, analisis tersebut menyatakan bahwa ada kebencian yang tak dapat direpresi/ditekan lagi di antara musuh-musuh bebuyutan (Hutu dan Tutsi). Tanggul represi ini jebol dan selanjutnya meledak sebagai kekerasan katastropik pada 7 April 1994, sehari setelah Presiden Rwanda (orang Hutu), Habyarimana meninggal dalam peledakan pesawat. [Penembakan ini merupakan Determinan Keempat, **PRECIPITATING FACTOR**, Teori Smelser]. Disebutkan dalam media bahwa hampir semua pelaku pembunuhan pasca peledakan pesawat Presiden adalah para petani Hutu yang secara spontan membunuh tetangga-tetangga Tutsi mereka. Pernyataan ini selanjutnya berimplikasi bahwa karakter orang Rwanda ditunen oleh air mata kolektif. Sejumlah ahli juga menyatakan bahwa orang-orang Rwanda memiliki karakter yang dikondisikan oleh "dinamika sosial otoritarian", yang disebut sebagai "dehumanisasi total terhadap orang lain (dalam hal mana orang lain/Tutsi dianggap *setan*) serta legitimasi absolut pada Otoritas". Dengan perkataan lain, menurut penggambaran media, orang-orang Rwanda, baik dalam kelompok Hutu maupun dalam kelompok Tutsi, nampaknya "menginginkan adanya pembantai-pembantai".

Klaim tersebut sesungguhnya keliru. Meskipun otoritarianisme dan sejenis kuasi-etnosentrisme berkontribusi terhadap genosida, banyak orang Rwanda bukanlah kedua-duanya pada dasarnya (otoritarian maupun etnosentris). Namun, lebih tepatnya, kebangkitan gerakan otoritarian lah yang mendorong rezim saat itu kepada kekerasan ekstrim pertama kalinya. Jadi guna memahami genoside, semua faktor yang relevan harus dipertimbangkan: antiotoritarianisme dan otoritarianisme, kelas dan etnisitas, kultur dan politik.

Genosida April terbukti sebagai peristiwa kompleks yang mengejutkan. Sumber peristiwa tersebut secara spesifik bersifat modern, jauh dari "tribalisme" dan "kebencian primordial". Meskipun ada pemisahan Tutsi-Hutu, namun pemisahan itu *bukan* sungguh-sungguh pemisahan "etnik" dan bukan pemisahan final. Utamanya, pemisahan tersebut merupakan

sebuah konstelasi dari faktor-faktor sosiopolitis dan psikokultural yang mendasarinya. Mengapa? Sebab, pada kenyataannya, banyak orang Hutu dan Tutsi yang bersama-sama melawan para pembunuh dari mayoritas Hutu. Banyak orang Hutu yang mengambil risiko untuk menyelamatkan teman-teman dan tetangga mereka yang merupakan suku Tutsi. Banyak orang Hutu yang menolak untuk diperintah membunuh orang Tutsi, lalu orang Hutu itu dibunuh (aktual atau pun potensial, sebagaimana ditunjukkan episode Augustin disuruh membunuh kawannya) karenanya oleh sesama Hutu. Intensitas kekerasan sangat bervariasi di wilayah-wilayah yang berbeda. Orang-orang oposan Pemerintah merupakan korban-korban pertama genosida.

Yang menimbulkan tanda tanya: mengapa banyak orang, termasuk orang awam Rwanda, yang mengikutkan diri dalam pembantaian? Banyak orang Tutsi dibunuh semata-mata karena mereka adalah orang Tutsi, meskipun orang Tutsi dan Hutu secara umum sangat mirip satu sama lain. Masing-masing kelompok Hutu dan Tutsi utamanya terdiri atas para petani/peternak miskin yang menikahi sanak keluarganya sendiri (*intermarry*), tinggal



tersebar bersama pada bukit/gunung yang sama, nampak sama, memiliki kultur bersama, dan memanen serta memelihara lembu yang sama. Tidak ada satu pun dari kelompok orang Tutsi maupun Hutu yang merupakan orang-orang fanatik suku (tribal) selama berabad-abad. Sebelum abad ini, antagonisme antara Hutu dan Tutsi itu jarang (kata "etnis" tidak begitu mengental maknanya). Sepanjang sejarah, Rwanda merupakan masyarakat tri-etnis yang damai (Hutu, Tutsi, Twa); ketiganya hidup koeksis secara damai.

Meskipun demikian, terdapat sebuah bias yang mengambil wujud "etnosentrisme" yang memainkan peran kunci dalam genosida. Etnosentrisme ini sedemikian mengental sehingga konsen diarahkan ke sana, dan mengaburkan konsen terhadap situasi politik-ekonomi yang mendominasi periode pra-genosida. Di sinilah terletak **Paradoksnya**. Pertanyaan utamanya: (a) mengapa orang Tutsi secara khusus menjadi objek hostilitas pada 1994?, dan (b) mengapa hostilitas ini berubah menjadi sangat mematikan?

Tulisan ini menawarkan dua penjelasan, yakni (1) **faktor struktural** dan (2) **faktor psikokultural** di seputar genosida April 1994. Faktor struktural berkenaan dengan konflik "siapa melawan siapa". Faktor psikokultural merupakan hal yang memengaruhi intensitas konflik (tingkat sejauh mana konflik menyebabkan amuk dan kekerasan. Dalam film,

nampak bahwa banyak **faktor struktural** yang krusial yang berkonvergensi dalam genosida, yang merupakan warisan dari masa pra-kolonial, kolonial, dan pasca-kolonial Rwanda. Faktor-faktor struktural ini misalnya perubahan struktur-struktur politik dan stratifikasi sosial, pemekeraan paksa, pertumbuhan populasi yang mantap padahal dalam kondisi paceklik, kemiskinan, orang-orang Rwanda (Tutsi) di Uganda menjadi kekuatan yang besar, invasi *Rwandan Patriotic Front* (RPF), tekanan PBB/IMF, efek konflik di Burundi sebelum genosida April (di mana Pemerintah Tutsi secara keras menyerang oposisi Hutu), serta bangkitnya gerakan-gerakan akar rumput (arus bawah) melawan ketidakadilan stratifikasi baru. [Semua hal ini merupakan Determinan Pertama, **SOCIAL/STRUCTURAL CONDUCTIVENESS**, Teori Smelser]. **Faktor kultural** menyertai faktor-faktor struktural itu. Misalnya, perubahan dalam struktur pemerintahan menyebabkan perubahan dalam struktur politik. Setiap transisi suksesi pemerintahan (dari Rwabugiri ke Musinga, penguasa Belgia, Parmehutu dan Habyarimana), terjadi **kehilangan atau pemerolehan legitimasi**. Yang lebih utama lagi, ikatan-ikatan religi dan kultur patrimonial yang dahulunya mengunifikasi (menyatukan) penguasa dengan warga sepenuhnya rusak atau berakhir.

Pemisahan Tutsi-Hutu dalam masyarakat Rwanda merupakan contoh nyata

dari bergabungnya faktor struktural dan kultural. Di satu sisi, konflik Tutsi-Hutu memang memiliki dimensi struktural yang berakar dalam sejarah. Namun demikian, pemisahan ini juga memperoleh energi psikologis dan kultural. Sesungguhnya, antagonisme Tutsi-Hutu pada tahun 1994 kurang memiliki akar struktural apabila dibandingkan dengan kebanyakan konflik lain yang terjadi di Rwanda pada awal-awal tahun 1990-an. Meskipun demikian, **antagonisme** tersebut justru menjadi tanda dan simbol dari genosida. Pembagian/pemisahan Tutsi-Hutu menjadi sedemikian akut yang memicu genosida. Inilah yang menjadi pertanyaan utamanya. Mengapa? Pemisahan Tutsi-Hutu adalah "aneh", karena, sesungguhnya "Hutu" dan "Tutsi" bukanlah terminologi kesukuan (tribal). "Hutu" bukanlah satu kelompok tunggal yang unik (*unique ethnic group*) yang sudah ada sejak dulu; demikian pula "Tutsi". "Tutsi" secara linguistik berarti "pendatang" atau "imigran" (Kagame, 1956), "*outsider*" yang datang ke *Great Lakes* Afrika. Ketika para pendatang ini tiba di *Great Lakes*, mereka juga tidak lantas bertemu dengan orang "Hutu". Yang mereka temui adalah kelompok-kelompok besar petani yang tersebar. Para petani itu disebut "Hutus" (etimologinya berarti "penyewa/budak tanah"/"*vassals*") ketika ditaklukkan oleh prajurit "Tutsi" penggembala lembu, utamanya setelah abad ke-15 (Newbury, 1991). Jadi, Hutu dan Tutsi lebih merupakan terminologi

sistem kelas (*class system*) yang memposisikan orang yang kaya lembu di atas budak tanah (pembayar pajak tanah), sehingga lebih mengandung muatan kualitas politik-ekonomi, bukan muatan etnisitas/rasial. Bahkan, Hutu dapat di-"Tutsi"-kan melalui proses "de-Hutuisasi" (Kagame, 1972). Sejak raja Gahindiro memerintah di abad ke-19, relasi kelas menjadi paralel, di mana ada dua otoritas, yakni "pemimpin tanah" (orang-orang kaya Hutu) dan "pemimpin lembu" (orang-orang Tutsi); namun pemimpin tanah menjadi kaya karena pajak, upeti serta kekuasaan di atas Tutsi.

Pada tahun 1916, Belgia, sepeninggal Jerman, menguasai Rwanda. Belgia lah yang menggagas bahwa Hutu dan Tutsi secara elementer berlawanan, *bukan hanya* secara sosial melainkan juga secara rasial. Hutu-Tutsi yang semula adalah klasifikasi/kategorisasi kelas sosial, lalu diubah menjadi klasifikasi sosial dan rasial. Tutsi sebagai "Kaukasian perunggu" (*bronze Caucasians*) ditempatkan oleh penguasa Belgia di atas Hutu (yang semula adalah petani Bantu). Jadi, ada **politik apartheid** yang diterapkan Belgia. Semua hak orang Hutu disangkal. Belgia sendiri sesungguhnya tidak memiliki basis "rasial" yang dapat diandalkan untuk kebijakan apartheid ini. Yang dipakai sebagai "kriteria Tutsi" adalah orang-orang yang memiliki sepuluh atau lebih lembu. Terjadilah eksploitasi, pemekeraan paksa, dan pengambilan keuntungan terhadap

petani Hutu. Padahal Hutu mayoritas di Rwanda. Sementara itu, orang-orang kaya Tutsi menikmati privilese berupa pendidikan, presitise, dan kesejahteraan materi. Terjadilah ketidakadilan (*injustice*) yang dipersepsi Hutu. Dengan demikian, terdapat fenomena **polarisasi antarkelompok Tutsi-Hutu**. Polarisasi ini pada gilirannya berimplikasi pada konflik-konflik baru, yang sebelumnya jarang terjadi.

Pada 1959, Belgia memberikan kekuasaan kepada Hutu yang merupakan penduduk mayoritas Rwanda. Mengapa? Hal ini karena otoritas Belgia sebenarnya berupaya mematahkan keinginan orang-orang elit Tutsi yang mendesak meminta kemerdekaan segera dari Belgia. Dimulailah dekade segregasi anti-Tutsi yang melembaga. Ratusan dari ribuan orang-orang Tutsi yang kaya (dan juga orang moderat Hutu) dibuang/diasingkan oleh *chauvinist/ekstrimis* Hutu. Namun demikian, sampai kira-kira hampir 20 (dua puluh) tahun ke depan, kehidupan di Rwanda cukup harmonis antara Hutu dan Tutsi. Meskipun dalam keharmonisan itu, Tutsi menjadi warga kelas dua; kekayaan dan kekuasaan terletak di tangan penduduk mayoritas Hutu.

Keharmonisan itu bertahan hingga pada 1988, pengungsi Tutsi membentuk gerakan perlawanan untuk merebut kembali tanahnya, dengan mendirikan *Rwandan Patriotic Front* (RPF).

Pada 1990, dari Uganda, RPF Tutsi melancarkan serangan ofensif melawan rezim Hutu, yang berhasil distop oleh dukungan militer Perancis dan Belgia. Namun demikian, siklus perang dan pembantaian berlanjut hingga 1993, PBB menegosiasikan perjanjian pembagian kekuasaan (*power sharing*) antar kedua belah pihak. Peristiwa ini dipandang berawal dari **krisis legitimasi akut** yang diderita oleh pemerintah Rwanda (yang dipegang orang Hutu). Krisis legitimasi akut ini sebenarnya bersumber dari dipertanyakannya akuntabilitas publik Pemerintah Rwanda saat itu, dalam hal mana pemerintahan Presiden Habyarimana dipandang sebagai pemerintahan yang hanya melayani diri sendiri, menyebabkan krisis kopi, paceklik, sehingga menyebabkan pemerintahan dipaksa menerima program IMF PBB dengan devaluasi mata uang Franc Rwanda sebanyak 40%. Orang miskin semakin menderita, kelaparan, kehilangan rumah, serta sakit tanpa perawatan. [Semua hal ini merupakan Determinan Kedua, **STRUCTURAL STRAIN**, Teori Smelser]. Lingkaran pemerintah Presiden Habyarimana sendiri tidak solid. Sementara itu, gerakan dan tekanan arus bawah semakin gencar (sebagai hasil dari **KERESAHAN STRUKTURAL**). Terjadi kecemasan masal, sehingga praktis sepanjang 1989-1994 rezim Habyarimana harus berupaya mempertahankan legitimasi dalam krisis ini, dan ditempuhlah jalan genosida (setelah dipicu oleh kematian

Presiden dalam penembakan pesawat). Penjelarasnya dari sisi politis dan sosiohistoris; bahwa untuk melindungi kekuasaannya, ekstrimis Hutu garis keras menolak implementasi perjanjian *power sharing* Hutu-Tutsi serta merencanakan satu dari genosida yang paling menyeramkan dalam sejarah.

Yang menimbulkan pertanyaan: Di samping keharmonisan Hutu-Tutsi sampai kira-kira dua dasawarsa; namun ketika genosida dimulai, banyak orang awam Rwanda yang ikut dalam pembantaian. Mengapa? Sebagian jawabnya dapat ditarik ke relasi-relasi yang tidak menyenangkan pada era kolonial, sebagaimana dijelaskan di atas. Kendati demikian, relasi-relasi ini merupakan **ingatan/memori kolektif** lama yang kemungkinan sudah memudar di tahun 1993. Jadi, tentulah ada permasalahan lain yang jauh lebih nyata/riil dan segera di seputar waktu genosida. Memang benar bahwa pernah ada **stereotip kelas dan etnis/rasial** yang menyebut orang Tutsi sebagai "setan" (*evil*) atau "cecunguk" (*cockroach*). Namun, pertanyaannya, mengapa banyak sekali orang Rwanda (Hutu) ingin sekali mengusir "setan penguasa masa lalu"?

Jawabnya antara lain adalah karena terdapatnya **faktor-faktor struktural**, sebagaimana disebutkan sebelumnya di atas. Namun demikian, faktor-faktor struktural tidak akan melahirkan suatu genosida, kecuali orang telah dikondisikan untuk membenci orang

Tutsi. Masalahnya adalah, mengapa "etnisitas" yang menurut sejarah tidak terlalu kentara lalu berkembang menjadi etnosentrisme? Jawabannya adalah karena **faktor psikokultural**. Faktor-faktor psikokultural tersebut antara lain propaganda, proyektivitas seksual, aspek-aspek religi tradisional, otoritarinisme dalam pengasuhan anak, kondisi anomi bagi para pemuda yang tak memiliki pekerjaan dalam di wilayah urban/kota. Kombinasi dari faktor-faktor ini lah yang memacu genosida April.

Propaganda dilakukan melalui radio. *Radio-Télévision Libre des Mille Collines* (RTL), milik ekstrimis Hutu, menyebut orang Tutsi sebagai "cecunguk" (*social labeling*), menyalahkan RPF, oposisi pemerintah. RTL saat itu merupakan jejaring radio resmi yang menjadi sumber pengetahuan mengenai dunia bagi para petani Rwanda (dalam film tersebut, nampak bahwa kebanyakan dari penduduk memiliki radio). Hal yang dikatakan oleh radio merupakan hal yang didengar oleh para petani. Yang dikatakan oleh radio adalah kekasaran, kekerasan, lelucon, yang bersifat anti-Tutsi. Tutsi digemborgemborkan sebagai pembantai orang-orang Hutu yang tak berdosa. Radio memprograndakan terus bahwa teman-teman, tetangga, bahkan keluarga yang merupakan orang-orang Tutsi tidak boleh dipercaya, tidak boleh ditoleransi. Bahwa orang-orang Tutsi, secara aktual maupun potensial, merupakan pengkhianat (*traitors*) dan pembunuh

massa. [Semua hal ini merupakan Determinan Ketiga, **GENERALIZED BELIEF**, Teori Smelser]. Pernyataan ini dipaparkan berulang-ulang. Meskipun tidak semua penduduk Rwanda meyakini hal yang disebut radio, namun ini dipandang sebagai penanaman emosi negatif kepada orang Tutsi (*outgroup*-nya Hutu). Propaganda ini cukup berhasil **memfasilitasi terjadinya genosida** karena dilakukan melalui media sebagai jejaring sosial (*social network, communication network*), di mana sejumlah pendengar sebagai simpul (*nodes*) dan gagasan/ideologi RTLM tersebar atau tertular sangat cepat. Mengapa disebut "memfasilitasi" (*facilitating, reinforcing*)? Sebab, sebenarnya, RTLM tidak akan sepopuler itu tanpa sebelumnya sudah terdapat ketegangan dan kemarahan di antara penduduk Rwanda. RTLM menguatkan tensi sosial dengan komentar seperti, "**Masses, be vigilant (Waspadalah!) - Your property is being taken away. What you fought for in '59 [period of decolonization] is being taken away.**" Faktor kedua adalah **kecemburuan seksual proyektif**. Banyak propaganda dan banyak kesaksian pribadi menunjukkan bahwa perempuan Tutsi merupakan fokus fantasi seksual yang bersifat kekerasan. Perempuan Tutsi disebut-sebut dalam propaganda sebagai perempuan yang unik kecantikannya, mengundang hasrat, namun juga sombong dan sudah didekati. Padahal, kenyataannya, orang Tutsi (baik pria maupun

perempuan) seringkali menikahi orang Hutu juga (seperti Augustin-Hutu dan Jeanne-Tutsi). Namun, banyak perempuan Tutsi diperkosa dengan tuduhan proyektif yang demikian. Pelaku memproyeksikan/melempar kesalahannya pada perempuan Tutsi. Simak Episode: Perempuan korban pemerkosaan bersaksi di Pengadilan/Tribunal.

Dalam **religi tradisional** (yang masih hidup di Rwanda, bahkan di antara orang Katolik ortodoks), kematian jarang dipandang sebagai sesuatu yang penyebabnya natural. Sebagaimana dalam banyak kultur Afrika Timur, kematian orang Rwanda seringkali diatribusikan sebagai keinginan jahat dari para musuh yang "menyihir" korbannya hingga mati. Keyakinan ini membawa tiap-tiap orang takut akan peristiwa terburuk yang mungkin terjadi yang berasal dari musuh mereka, oleh karenanya orang dapat hidup dalam ketakutan itu (misal: Hutu menakuti Tutsi) atau menetralkan ketakutannya dengan penyerangan balik, pembalasan kepada yang ditakuti (Tutsi). [Semua hal ini merupakan Determinan Ketiga, **GENERALIZED BELIEF**, Teori Smelser]. Terdapat bukti sejumlah kasus, dalam hal mana penyerangan-penyerangan semacam itu bereskalasi menjadi pembantaian berskala besar dan menjadi kekerasan massa. Sebagaimana diungkap oleh Hamelink (2008), bahwa di Rwanda "*ordinary people turned into crazed*

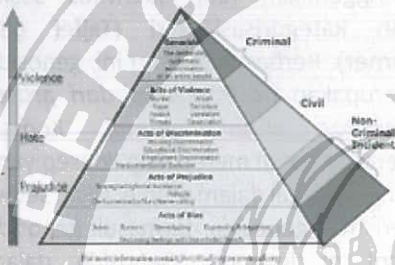
killing machines – because they were made to believe that a dangerous and hideous enemy lived next door.” Orang awam dapat berubah menjadi mesin pembunuh yang mematikan karena adanya keyakinan mengenai adanya musuh yang berbahaya serta adanya efikasi bersama bahwa mereka perlu dan dapat dimusnahkan.

Para orang awam pelaku genosida juga didorong oleh impuls otoritarianisme buta untuk mematuhi pemimpin mereka. “Sebuah perintah lebih berat daripada batu” (Omaar & de Waal, 1995). Antiotoritarianisme dan otoritarianisme sama-sama tersebar luas di Rwanda. Sementara itu, kultur keluarga dalam pengasuhan anak yang bersifat dingin (*cold*), keras secara fisik maupun emosi, menyangkal afeksi anak, kasar cenderung secara signifikan lebih keras daripada norma masyarakat. Anak-anak yang diasuh dalam kultur yang demikian cenderung menjadi agresif luar biasa dan dapat berkelanjutan hingga dewasa. Signifikansi poin penjelasan ini adalah bahwa sentralisasi dalam keluarga (sebagaimana juga dalam keluarga Augustin) seringkali dipenuhi dengan ketegangan-ketegangan (tensi) yang tinggi, dan keluarga-keluarga di Rwanda, khususnya pada masa pra-kolonial, sangatlah tersentralisasi. Dengan demikian, kekakuan (rigiditas), adanya faksi-faksi dalam satu keluarga (seperti Augustin vs Honoré), dan konflik merupakan hal-hal yang normal dalam kondisi keluarga normal di

Rwanda. Keluarga-keluarga dalam kultur yang seperti itu menghargai anak-anak sebagai pembantu/pelayan, namun sangat menekankan kepatuhan terhadap otoritas (Kagitçibasi, 1996).

Di atas telah dianalisis dinamika genosida Hutu-Tutsi dari pendekatan teoretis Smelser. Selanjutnya, akan dianalisis dinamika genosida dengan menggunakan teori identitas sosial dan kategorisasi diri (Tajfel dan Turner). Berbasiskan teori ini, genosida merupakan hasil ekstrim dari proses identitas sosial normal. Konsep identitas sosial merupakan konsep yang sangat krusial dalam menjelaskan setiap peristiwa genosida, termasuk genosida April di Rwanda. Genosida dalam konteks identitas sosial dipandang sebagai tindakan atau proses destruksi yang ditujukan pada kelompok orang yang didefinisikan secara abstrak. Dalam genosida, bisa terdapat banyak pelaku (*perpetrators*), namun aksi-aksi mereka dikoordinasikan untuk menyusun sebuah tindakan atau proses tunggal. Tindakan-tindakan destruktif ditujukan kepada individu-individu berdasarkan basis mereka (baik basis aktual maupun basis yang dipersepsikan) yang terkait asosiasi keanggotaan individu dengan kelompok kebangsaan, kelompok etnis, ras, religi, politik, sosioekonomis atau definisi-definisi abstrak kekelompokan lainnya. Kelompok korban genosida disasar dengan sengaja. Jadi, genosida merupakan suatu konsepsi “destruksi/penghancuran kelompok”. Genosida lebih merupakan kejahatan identitas

(*crime of identity*) ketimbang kejahatan kebencian (*crime of hate*) (Moshman, 2007). Penjelasan psikologis konvensional yang menerangkan genosida sebagai kejahatan kebencian, sebagaimana saya temukan dalam Piramida Kebencian (Hicks, 2006) berikut ini, adalah *tidak memadai* menurut teori identitas sosial.



Berdasarkan kerangka teori identitas sosial yang dipaparkan sebelumnya, mengenai kebutuhan *belonging* dan *distinctiveness* individu, maka genosida dilihat sebagai sebuah *tindakan kelompok melawan kelompok namun tanpa melepaskan pengertian bahwa individu pun secara kausal dan moral bertanggungjawab terhadap aksi-aksi genosidal mereka*. Premis dasarnya adalah bahwa cara melihat individu dalam relasinya dengan berbagai kelompok adalah cara melihat individu dengan pola-pola relasi sosial, afiliasi, peran, dan komitmen-komitmen yang unik. Jalur logis genosida berdasarkan SIT adalah bahwa sebuah proses dalam hal mana pilihan-pilihan identitas secara drastis menyempit menjadi dua, dan kemudian menjadi satu identitas, melalui proses-proses dikotomisasi,

dehumanisasi, dan kemudian destruksi (genosida) serta penyangkalan. **Dikotomisasi (Kategorisasi)** memberikan perhatian dimensi identitas *ingroup / outgroup*, dan membuat perbedaan dua kategori yang tajam, yaitu "kami" dan mereka". Hal ini dapat membawa kepada **dehumanisasi**, dalam hal mana "mereka" dilihat tidak hanya berbeda dari "kita", tetapi juga bahwa mereka berada di luar himpunan manusia. **Destruksi** selanjutnya dihasilkan dari dehumanisasi ini dan diiringi dengan **penyangkalan** yang memungkinkan pelaku genosida untuk memelihara harga diri atau konsepsi diri moral mereka.

Sepanjang periode kolonial di awal abad ke-20, Belgia mengeksploitasi perbedaan tegas (*distingsi*) Hutu/Tutsi untuk mengendalikan negara dengan memungkinkan orang Tutsi untuk mensolidkan dan meningkatkan dominasi tradisional mereka terhadap orang Hutu. **Kartu identitas** merupakan sesuatu yang wajib dimiliki dan mengklasifikasikan setiap orang sebagai Hutu *atau* Tutsi (*atau* Twa, 1% populasi). Dengan demikian, dimensi identitas ini berada di atas keragaman identitas lainnya dan **dikotomisasi (kategorisasi)**-kan populasi. Jauh sebelum genosida, orang-orang Rwanda dapat melihat diri mereka multipel identitas sebagai orang Rwanda, *dan/atau* orang Hutu atau orang Tutsi, *dan/atau* orang yang berafiliasi dengan religi, profesi, partai politik, aktivitas,

ideologi, dsb, yang beragam. Apabila kita ambil sampel dua orang Rwanda secara acak, kita akan memperoleh secara umum bahwa mereka berdua adalah Katolik (warisan kolonial), menggunakan bahasa Kinyarwanda (bahasa prakolonial) dan sangat mungkin memiliki aspek-aspek identitas potensial lainnya juga. Jalur menuju genosida 1994 melibatkan pilihan-pilihan yang terbatas. Oleh karena ideologi Kekuatan Hutu disebarakan melalui radio dan sarana lain, orang-orang Rwanda meningkatkan konsennya untuk melihat diri mereka dan orang lain sebagai *pertama-tama dan utamanya* Hutu atau Tutsi, sementara identifikasi lainnya menjadi sekunder. Pada awal-awal terjadi genosida, korban genosida mencakup juga sepuluh (dari ribuan) orang Hutu Moderat yang dianggap oleh ekstrimis Hutu sebagai **pengkhianat identitas Hutu**.

Dikotomisasi tidak harus meletakkan identitas kelompok seseorang di atas kelompok lain. Seseorang dapat meyakini bahwa orang-orang secara fundamental didefinisikan secara rasial tanpa harus meyakini bahwa suatu ras superior di atas ras yang lain. Namun, orang seringkali memiliki preferensi yang kuat untuk meletakkan identitas sosial tertentu di atas identitas sosial lain, khususnya yang menyangkut hal-hal yang dipertimbangkan sebagai set kategori yang paling mendasar. Dalam sejumlah kasus, identitas sosial yang dianggap inferior dapat secara aktif

distigmatisasi atau, lebih ekstrim lagi, didehumanisasi. Dalam **dehumanisasi dan *self-esteem enhancement***, mereka yang dianggap sebagai anggota *outgroup* disangkal/direndahkan statusnya. Ketimbang dilihat sebagai anggota komunitas manusia dengan identitas individual, anggota-anggota *outgroup* dipandang sebagai unsur-unsur subhuman, nonhuman, atau antihuman. Dalam periode jelang genosida 1994, orang Tutsi secara persisten digambarkan dalam metafora oleh propaganda ekstrimis Hutu sebagai ***inyenzi, cockroaches*** (cecunguk). Tidak hanya bahwa orang Tutsi berbeda dari orang Hutu, namun juga orang Tutsi dikonstruksikan sebagai sebuah kelompok yang berbeda dari manusia, tidak bermakna bahkan sebagai identitas individual. Jadi, pembunuhan terhadap orang Tutsi bukan lagi pelanggaran hak-hak individu seorang manusia, karena yang dibunuh bukan manusia melainkan cecunguk (serangga). Obligasi moral berlaku bagi sesama orang, bukan bagi "mereka" (*outgroup*) yang tidak memenuhi ekspektasi legitimate *ingroup*. Kelompok-kelompok saling mempersepsikan satu dengan yang lain sebagai "mengancam" (*threatening*); ancaman tersebut bisa sungguh ada atau hanya ilusi. Dalam situasi seperti ini, orang-orang Hutu, bahkan orang-orang awam, merasa secara moral wajib untuk bergabung melawan "mereka yang mengancam/menghambat kita". Apabila *ingroup* dan *outgroup* memiliki kekuatan yang setara, maka

hasilnya adalah perang. Bila salah satu lemah, maka hasilnya adalah genosida. Genosida merupakan sebuah **destruksi**. Dalam genosida April, 800.000 orang dari delapan juta populasi dibunuh, sebagian besar dengan pisau besar (*machetes*) dan sejenisnya [Ini juga sekaligus merupakan Determinan Kelima, **MOBILIZATION FOR ACTION**, Teori Smelser].

Setelah **destruksi**, maka terjadi **penyangkalan** (*denial*), sebagai fase normatif. Hal ini terjadi pada diri Honoré, peniar RTLM, saudara kandung Agustin selama bertahun-tahun. Di Rwanda, penyangkalan menjadi faktor penting bagi orang-orang di sekitar (penonton, *bystanders*) untuk tidak melakukan intervensi apapun. Penyangkalan ini terjadi ketika upaya-upaya internasional kolaboratif yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Pada saat terjadi genosida, PBB memiliki kekuatan penjaga perdamaian yang berasal dari ribuan tentara Rwanda di bawah komando Letjen Roméo Dallaire. Dallaire meyakinkan bahwa dengan penambahan beberapa ribu tentara dan memperluas mandat dirinya, maka ia dapat menghentikan genosida. Dari sudut pandang AS, Rwanda merupakan negara Afrika kecil tanpa sumberdaya spesial dan tidak memiliki sesuatu yang penting secara strategis. Namun intervensi di Rwanda memang diperlukan. Kendati demikian, moral AS menyatakan bahwa tidak mengintervensi juga tidak dapat diterima. Uniknya, PBB tidak

hanya gagal menyediakan Dallaire dengan penguatan dan otoritas yang ia perlukan, tetapi juga PBB menarik mundur hampir semua tentaranya. [*Ini juga sekaligus merupakan Determinan Keenam, SOCIAL CONTROL yang tidak beroperasi*, Teori Smelser]. Setelah ratusan sampai ribuan orang Tutsi dan puluhan dari ribuan orang Hutu dibunuh, dalam hal mana genosida hampir selesai, barulah AS mengakui bahwa "telah terjadi aksi genosida". Di antara orang-orang Rwanda pun terjadi penyangkalan ini. Sebagian pelaku genosida memilih untuk melupakan peristiwa itu. Ignace Rukiramacumu (dalam Hatzfeld, 2005), salah seorang pelaku genosida, mengatakan bahwa "*Bahkan dari dalam hati yang paling dalam, lebih berisiko untuk mengingat ketimbang melupakan. Jadi saya mencoba untuk tetap diam dengan diri saya sendiri.*"

Kesimpulan dan Refleksi

Esai ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa teori Smelser dan Tajfel sangat sesuai (*fit*) guna menjelaskan genosida Rwanda, dengan unit analisis proses-proses psikokultural, psikopolitik, dan identitas sosial intrakelompok dan interkelompok. Gabungan penjelasan ini mampu menjelaskan mengapa kelompok atau individu dapat melakukan tindakan seekstrim genosida terhadap kelompok lain.

Menyadari bahwa genosida merupakan suatu proses psikososial, maka penting untuk mewaspadaai tumbuh dan

berkembangnya keenam determinan perilaku kolektif sebagaimana diterangkan Smelser. Determinan-determinan tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara gradual, terakumulasi tanpa disadari, yang apabila muncul pemicu (*trigger*)-nya, terjadilah kerusuhan massa. Seolah-olah rusuh massa dan pembantaian terjadi tiba-tiba, padahal tidak. Maka, seluruh komponen masyarakat harus berupaya agar *strain*, dll, itu tidak dibiarkan, melainkan segera diatasi, dicari penyelesaiannya.

Mengenali bahwa genosida berakar identitas sosial berarti juga mengakui bahwa kita semua berpotensi untuk menjadi pelaku genosida, baik sebagai individu maupun sebagai anggota beragamnya kolektivitas. Mengapa? Sebab kita semua memiliki identitas sosial, dan identitas sosial yang kita pegang dapat menjadi poin untuk mendikotomisasi, menstigmatisasi, mendehumanisasi mereka yang berbeda identitas sosialnya dengan kita, serta menyangkal destruksi yang dapat kita buat pada masa yang lalu maupun masa kini. Namun demikian, dengan mengenali hal ini, kita juga belajar banyak dari proses ini untuk berkontribusi mengeliminasi genosida. Yang menjadi catatan penting dalam dinamika genosida dalam tinjauan teori identitas sosial adalah bahwa apabila kita menerima premis bahwa genosida berakar dari identitas sosial, maka tidak ada cara yang sederhana untuk mengeliminasi genosida. Apabila

genosida berakar dari kebencian, maka kita dapat berupaya mengeliminasi kebencian atau mengelola/memitigasi kebencian itu. Namun, kita *tidak dapat* mengeliminasi identitas sosial, atau pun orang bahkan tidak ingin mengeliminasi identitas sosialnya. Hal yang dapat dilakukan adalah **mempromosikan identitas multidimensional** yang berakar dalam koordinasi yang aktif terhadap multipel/beragam afiliasi dan komitmen, ketimbang rekognisi sederhana terhadap sebuah kelompok serta mengadopsi semua keyakinan dan nilai-nilainya.

Saran: Pemahaman Bersama Memori Kolektif sebagai Sarana Rekonsiliasi

Perlu adanya upaya-upaya untuk mempertimbangkan luka, kerugian yang dialami oleh kedua kelompok, baik Hutu maupun Tutsi, bahkan meskipun luka/kerugian yang dialami tidak berimbang/tidak sama beratnya. Pertimbangan ini akan mengembangkan suatu **memori kolektif (*shared collective memories*)** atau **sejarah bersama (*shared history*)** atau **memori superordinat**. Apabila kelompok-kelompok yang bertikai memiliki pendapat masing-masing yang saling bertentangan satu sama lain mengenai akar kekerasan, maka konflik akan terus berlanjut. Namun, apabila pandangan-pandangan yang berbeda mengenai sejarah kekerasan ini dibuatkan suatu kesepahaman bersama, meskipun sulit, akan membawa banyak manfaat. Mengapa sulit? Sebab anggota

dari kelompok pelaku genosida bahkan dapat memberikan penekanan yang berlebihan mengenai luka/kerugian yang dialami kelompok mereka, dan menggunakannya sebagai justifikasi/pembenaran tindakan mereka. Maka, diperlukan pembangunan memori kolektif sebagai hasil dari re-eksaminasi dan re-interpretasi sejarah, dan proses ini melibatkan negosiasi-negosiasi, dalam kelompok-kelompok dialog, seminar-seminar, dan bentuk-bentuk resolusi konflik lainnya. Pembangunan memori kolektif bersama ini dapat sangat difasilitasi dengan pemahaman mengenai bagaimana tindakan-tindakan merugikan/melukai baik dari *ingroup* maupun *outgroup* mulamulanya terjadi. Pemahaman ini akan memfasilitasi akseptansi/penerimaan. Pembangunan memori kolektif dan sejarah bersama ini dapat difasilitasi oleh suatu Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi dengan melibatkan para penyintas (*survivor*), ahli trauma, jurnalis, pimpinan pemerintahan, dan pihak lain. Misalnya saja, dapat ditawarkan sebuah narasi untuk membangun pemahaman bersama mengenai adanya pembunuh-pembunuh muda (yang menjadi bagian dari kelompok paramiliter teroris Hutu, Interahamwe) dalam genosida April, sebagai berikut (level sosial dan individual):

Sejak 1980-an, Rwanda berada dalam situasi ekonomi yang sangat buruk. Banyak pemuda tanpa pekerjaan, tanpa prospek. Dengan invasi RPF

pada tahun 1990, sebuah perang sipul dimulai. Tiba-tiba terdapat kegiatan politis substansial dengan partai-partai politik baru. Hal ini merupakan sebuah situasi yang tidak biasa bagi Rwanda, serta memerlukan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat yang tidak biasa dan menjadi sangat hierarkis serta nampak kacau. Partai-partai politik mulai membentuk kelompok-kelompok pemuda, dan merekrut pengikut-pengikut muda. Pada waktu-waktu tertentu, partai-partai tersebut mulai memberikan para pemuda ini pelatihan militer, menjadikannya prajurit-prajurit yang dapat dipanggil saat dibutuhkan. Dengan bergabung, pemuda-pemuda ini telah memperoleh keamanan materi, komunitas, dan rasa diri penting. Kebutuhan para pemuda akan keamanan, identitas, koneksi, dan komprehensi realitas, yang sebelumnya mengalami frustrasi, setidaknya menjadi terpuaskan. Di Amerika Serikat, para pemuda dalam situasi serupa bergabung dalam *geng-geng*. Para pemuda ini bergabung *bukan* untuk menjadi pembunuh. Kalaupun mereka menjadi pembunuh, itu karena suatu proses evolusi. Bagaimana bisa? Para pemuda ini telah belajar bertahun-tahun untuk menilai rendah orang Tutsi. Rangkaian peristiwa menjelang genosida sungguh-sungguh memengaruhi mereka, misalnya: kemenangan invader Tutsi, propaganda yang intensif anti-Tutsi di radio dan surat kabar, pengingatan akan "perbudakan Hutu" yang dulu pernah terjadi, eksposur tentang

ideologi Hutu serta "sepuluh perintah" (*tend commandments*) Hutu yang mengharuskan tindakan keras terhadap orang Tutsi. Juga terjadi pembunuhan terhadap Presiden Hutu di Burundi yang dipilih secara demokratis oleh sebagian tentara Tutsi, sehingga menyebabkan Hutu takut bahwa orang Tutsi tidak akan berbagi kekuasaan dengan orang Hutu. Semua otoritas yang menaungi para pemuda (dari pimpinan kelompok teroris Hutu/Interahamwe sampai dengan pimpinan yang lebih tinggi) mengatakan kepada mereka bahwa kekerasan melawan orang Tutsi adalah tindakan yang benar. Mereka menyaksikan kekerasan terhadap orang Tutsi, sebelum terjadinya genosida, dan kekerasan ini tidak dihukum oleh otoritas. Perkembangan-perkembangan ini menyebabkan bangkitnya nilai, spirit membunuh, dan komitmen dalam kelompok pemuda. Semua hal ini membuat dapat kita pahami secara psikologis, mengapa para pemuda dapat berpartisipasi dalam genosida yang begitu mengerikan. **Menjadi bagian paramiliter Interahamwe membuat mereka sulit untuk menolak apa yang diperintahkan kepada mereka.** Tentu saja penting untuk tidak menjadikan pemahaman ini sebagai dalih membenaran terhadap apa yang mereka lakukan, karena orang selalu memiliki pilihan. Namun, untuk mencegah kekerasan, untuk memungkinkan orang secara praktis membuat pilihan-pilihan yang berbeda, maka esensial juga untuk *menghambat* perkembangan sistem

sosial dan proses sosial sebagaimana yang saat itu terjadi di Rwanda yang bersifat memfasilitasi terjadinya kekerasan.

Implikasi dari kegiatan di atas adalah **penegakan kebenaran, keadilan, serta juga pemaafan antar kelompok.** Hal ini karena keadilan (*justice*) merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi para penyintas (*survivor*) genosida. Keadilan mensyaratkan kebenaran, pengakuan bahwa telah terjadi tindakan merugikan terhadap korban. Hal ini membantu korban untuk pulih. Namun demikian, perlu diingat bahwa **hukuman hanya berfokus pada sejumlah terbatas pelaku genosida. Sementara pelaku genosida banyak sekali. Genosida merupakan proses sosial** yang, sekali lagi, memiliki akar psikokultural dan psikopolitik. Pendekatan hukuman tidak akan efektif tanpa menyentuh akarnya dan membangun proses sosial berupa pemaafan serta rekonsiliasi. Pemaafan di sini maksudnya adalah perubahan emosi dan pikiran negatif terhadap pelaku genosida (seperti kemarahan, dll) maupun *bystander* (mereka yang tidak membunuh/memperkosa namun bersikap pasif membiarkan terjadinya pembunuhan/pemeriksaan) ke emosi dan pikiran yang lebih positif. Di samping itu, perlu dioptimalkan penggunaan media massa untuk mengurangi prasangka serta membangun kepercayaan, kerjasama, dan empati antarkelompok.